

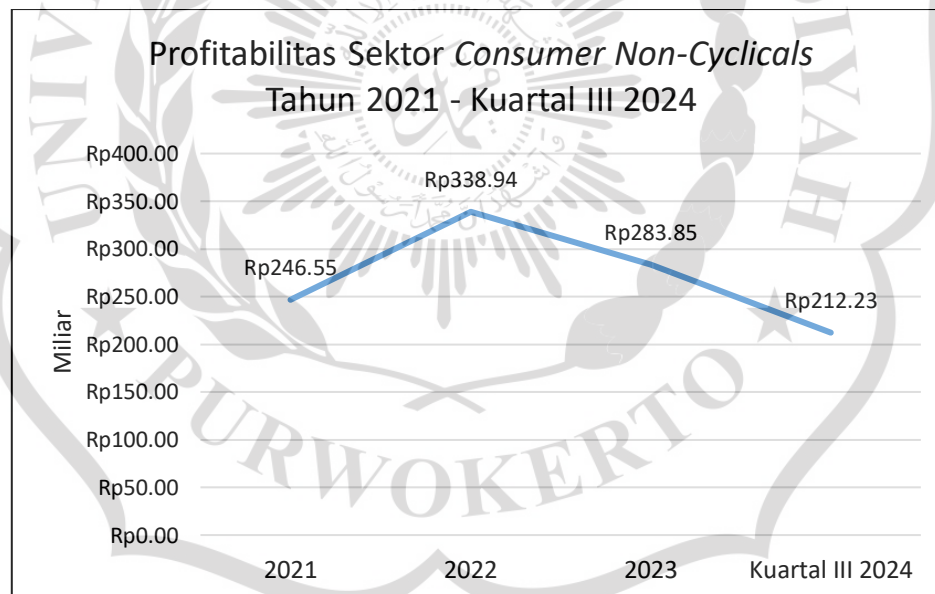
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 2024, perekonomian Indonesia berupaya mempertahankan momentum pemulihan pasca-pandemi di tengah tekanan dinamika ekonomi global dan domestik, meskipun sempat menunjukkan pemulihan kuat pada 2022-2023. Salah satu isu makroekonomi yang krusial dan menjadi perhatian utama saat ini adalah fenomena deflasi yang terjadi selama lima bulan berturut-turut pada tahun 2024. Deflasi berkepanjangan ini merefleksikan adanya penurunan permintaan konsumsi masyarakat, yang secara potensial dapat menghambat pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), tren deflasi tercatat dimulai pada bulan Mei dengan tingkat sebesar 0,03% secara bulanan, kemudian meningkat pada bulan Juni sebesar 0,08%, dan mencapai puncaknya pada bulan Juli dengan angka 0,18%. Meskipun deflasi mengalami sedikit penurunan menjadi 0,03% pada bulan Agustus, tingkat deflasi kembali melonjak pada bulan September dan menjadi yang tertinggi pada bulan yang sama selama lima tahun terakhir dengan angka 0,12% secara bulanan. Keadaan ini memperkuat pentingnya peran pemerintah untuk merumuskan strategi kebijakan yang bertujuan meningkatkan daya beli masyarakat guna mengurangi dampak negatif deflasi terhadap perekonomian (Universitas Gadjah Mada, 2024).

Dalam konteks penurunan daya beli tersebut, sektor *consumer non-cyclicals*, yang meliputi kebutuhan seperti makanan dan minuman, obat-obatan, dan barang rumah tangga, turut menghadapi tekanan signifikan pada kinerja keuangannya. Sektor ini umumnya stabil karena memproduksi barang-barang esensial yang tetap dibutuhkan masyarakat (Kesara et al., 2023). Namun, penurunan daya beli menyebabkan melemahnya permintaan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan di sektor ini. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, terlihat tren penurunan profitabilitas di sektor ini sejak 2021 hingga kuartal III 2024, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik berikut.



Sumber: Data diolah, 2024

**Gambar 1.1**  
**Profitabilitas Sektor Consumer Non Cyclicals Tahun 2021-Kuartal III 2024**

Pada grafik tersebut tampak adanya tren penurunan laba sejak tahun 2021 hingga kuartal III 2024. Pada tahun 2021, laba tercatat sebesar Rp246,55 miliar, kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi Rp338,94 miliar. Namun, pada tahun 2023 laba kembali turun menjadi Rp283,85 miliar, dan pada tahun 2024 mengalami penurunan lanjutan hingga hanya mencapai Rp212,23 miliar. Ini mengindikasikan bahwa kualitas kinerja keuangan perusahaan pada sektor tersebut menghadapi tantangan besar dalam hal manajemen internal. Ketidakmampuan manajemen untuk mengelola efisiensi operasional dan biaya secara optimal membuat perusahaan rentan terhadap fluktuasi dalam kinerja keuangan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada laba bersih dan ekuitas perusahaan (Rahmadi & Mutasowifin, 2021).

Kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat diinterpretasikan sebagai indikator prospek masa depan, pertumbuhan, serta potensi perkembangan yang positif bagi perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan sangat penting untuk menilai kemungkinan perubahan dalam sumber daya ekonomi yang dapat dikelola di masa depan, serta untuk memperkirakan kapasitas produksi dari sumber daya yang tersedia (Wahyuningtias & Kusumawardhani, 2024). Kinerja keuangan memiliki peranan vital bagi pengambilan keputusan manajerial. Hal tersebut menjadi parameter evaluasi yang signifikan terhadap keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola serta mengalokasikan sumber daya mereka guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Mujiyati & Linuha, 2023).

Dalam penelitian ini, proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *return on assest* (ROA). Menurut Kasmir, (2019) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang berkorelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Ini menjadi salah satu rasio yang krusial bagi perusahaan karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih (Cahyaningrum & Atahau, 2021). Kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah *corporate social responsibility*, *leverage*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan (Ningtyas et al., 2023; Mujiyati & Linuha, 2023; Maharani & Faisal, 2019; Maryadi & Dermawan, 2019).

Untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan sekaligus mendorong peningkatan kinerja keuangan, banyak perusahaan mulai menerapkan *corporate social responsibility*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dinyatakan sebagai komitmen perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, dan masyarakat luas (World Business Council for Sustainability Development, 1999). CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan membangun reputasi perusahaan yang baik, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan

menarik investor yang peduli pada keberlanjutan (Wijaya et al., 2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan CSR tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai strategi bisnis yang bernilai ekonomis. Bukti adanya penelitian yang mendukung pengaruh positif dari *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh Rosalinda et al., (2022), Ahyani & Puspitasari, (2019), dan Pratiwi et al., (2021). Namun, penelitian oleh Suaidah & Kartini Putri, (2020) menunjukkan hasil yang berlawanan, dengan menemukan korelasi negatif dari CSR terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian oleh Pramadya & Susilowati, (2023), Putri & Rosdiana, (2022), dan Qilmi, (2021) menunjukkan temuan bahwa CSR tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan adalah utang atau *leverage*, yang sering berfungsi sebagai katalisator bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Menurut Kasmir (2019), *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mendanai operasionalnya melalui utang, yang mencerminkan proporsi beban utang terhadap total ekuitas. *Leverage* memiliki hubungan negatif dengan kinerja keuangan karena semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi (Maryadi & Dermawan, 2019). Kondisi ini dapat menimbulkan keraguan di kalangan investor untuk menanamkan modal. Tingkat *leverage* keuangan perusahaan dipengaruhi oleh penggunaan utang, di mana proporsi utang yang lebih tinggi dibandingkan modal sendiri akan meningkatkan beban tetap perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan kinerja keuangan (Wijaya et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Mardaningsih et al., (2021), Amalia & Khuzaini, (2021) dan Maryadi & Dermawan, (2019) yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif *leverage* terhadap kinerja keuangan. Namun, hal bertolak belakang disampaikan dari penelitian Mujiyati & Linuha, (2023), Kajola et al., (2019), dan Ningsih & Utami, (2020) menunjukkan pengaruh positif dari *leverage* terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Lutfiana & Hermanto, (2021), Putri & Dermawan, (2020) dan Widyastuti, (2019) ditemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari *leverage* terhadap kinerja keuangan.

Di era ekonomi kontemporer, dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan banyak entitas bisnis telah beralih dari ketergantungan pada aset material ke arah pemanfaatan aset yang tidak berwujud, atau yang dikenal sebagai *Intellectual capital* (IC). *Intellectual capital* digambarkan sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan profesional, jaringan hubungan, dan kemampuan teknologi yang berkontribusi pada keunggulan kompetitif organisasi (Chartered Institute of Management Accountants (CIMA), 2001). *Intellectual capital* berperan penting dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui pemanfaatan pengetahuan, keahlian, dan inovasi yang dimiliki oleh sumber daya manusia, hubungan dengan pelanggan, serta aset intelektual (Maharani & Faisal, 2019). Dengan mengoptimalkan aset-aset intelektual tersebut, perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang berkontribusi pada peningkatan profitabilitas sekaligus memperkuat daya saingnya. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Faisal, (2019), Rahmadi & Mutasowifin, (2021), dan Agustia et al., (2021), mengindikasikan adanya dampak positif antara faktor

*intellectual capital* dan kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Allan et al., (2020) dan Andriana, (2021) menunjukkan adanya korelasi negatif dari *intellectual capital* dan kinerja keuangan. Ditemukan pula hasil yang berbeda dalam penelitian oleh Putri & Gunawan, (2019) dan (Cahyaningrum & Atahau, 2021) yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara faktor *intellectual capital* dengan kinerja keuangan.

Aspek selanjutnya yang dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai indikator. Menurut Machfoedz (1994), ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aktivitas, *log size*, nilai saham, dan elemen lain yang relevan. Besarnya ukuran perusahaan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan karena perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya, seperti pendanaan, teknologi, dan jaringan bisnis, yang mendukung efisiensi operasional serta ekspansi pasar (Pramadya & Susilowati, 2023). Selain itu, perusahaan berskala besar umumnya memiliki stabilitas keuangan yang lebih tinggi, sehingga lebih mampu mengelola risiko ekonomi secara efektif. Hasil penelitian dari Maryadi & Dermawan, (2019), Ningsih & Wuryani, (2021), dan Azzahra & Nasib, (2019) yang menunjukkan hasil positif dari variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, ditemukan hasil negatif pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Khuzaini, (2021) dan Astuti et al., (2021) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Sementara

itu, hasil penelitian dari (Wardhani et al., 2021), Lutfiana & Hermanto, (2021), Sari et al., (2020) menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2022). Pengembangan tersebut meliputi perubahan subjek penelitian dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di sisi lain, pengukuran kinerja keuangan yang sebelumnya menggunakan Tobin's Q diganti dengan *return on assets* (ROA), serta ditambahkan variabel baru, yaitu *intellectual capital* dan ukuran perusahaan.

Dengan mempertimbangkan adanya inkonsistensi hasil dalam berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang lebih komprehensif dan relevan sebagai referensi akademis untuk penelitian mendatang dalam topik yang serupa. Menimbang dari penguraian latar belakang serta fokus pada sejumlah variabel yang diangkat, peneliti mengangkat judul penelitian “**Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Intellectual Capital, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Di Bursa Efek Indonesia**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian ini *corporate social responsibility, leverage, intellectual capital*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel *dependent* yang digunakan adalah kinerja keuangan.
2. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan menggunakan *balance* data panel dengan rentang waktu 2021-2023.

### D. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh *corporate sosial responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan.

2. Menguji pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan.
3. Menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
4. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penjelasan mengenai manfaat penelitian, yang mencakup manfaat teoritis dan praktis, disajikan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan mengintegrasikan *signalling theory* dan *resource-based theory* (RBT) untuk memahami kinerja organisasi. *Signalling theory* menjelaskan bagaimana informasi yang disampaikan perusahaan, seperti laporan keuangan dapat memengaruhi persepsi pasar, sementara RBT menganalisis keunggulan kompetitif dari sumber daya dan kapabilitas unik perusahaan. Kombinasi kedua teori ini memberikan perspektif holistik tentang bagaimana sinyal eksternal dan pemanfaatan sumber daya internal dapat meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan, sekaligus memperkaya literatur akademik di bidang manajemen.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Investor**

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi investor dengan menyajikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di

sektor *consumer non-cyclicals*, seperti *corporate social responsibility* (CSR), leverage, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan. Dengan memahami pengaruh variabel-variabel ini, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, seperti menilai perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap CSR atau optimalisasi *intellectual capital* yang berpotensi memberikan kinerja keuangan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini membantu investor dalam mengevaluasi risiko keuangan melalui analisis *leverage* dan menilai skala perusahaan sebagai indikator stabilitas dan potensi pertumbuhan jangka panjang.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Temuan penelitian ini dapat mendukung perusahaan dalam menyusun strategi efektif yang memperhatikan peran CSR, *intellectual capital*, leverage, dan ukuran perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengadopsi hasil ini, perusahaan dapat lebih optimal dalam alokasi sumber daya, pelaksanaan kebijakan CSR, serta pengelolaan aset intelektual dan keputusan leverage, sehingga berpotensi memperkuat daya saing serta menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals*,

khususnya di Indonesia. Melalui studi ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengaruh *corporate social responsibility*, *leverage*, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, serta bagaimana strategi-strategi ini berkontribusi pada keinginan investasi di pasar modal.

